

BAB IV

ANALISA KONSEP TRADISI ORANG KANEKES MENURUT LUTHER

Bab ini membahas dan menganalisa konsep tradisi masyarakat Kanekes di dalam perbandingannya dengan pandangan Luther mencakup tiga aspek yaitu konsep alam, kearifan lokal, dan daur hidup.

4.1 Konsep Alam

Pada bagian ini penulis akan membandingkan konsep alam pemikiran masyarakat Kanekes dengan Luther di dalam dua aspek yaitu konsep *pikukuh karuhun* dan konsep tapa.

4.1.1 Konsep Pikukuh Karuhun

Masyarakat Kanekes memiliki beberapa konsep tradisi, tetapi salah satu konsep yang paling penting dan masih dijalankan hingga saat ini adalah *pikukuh karuhun*.¹ Konsep ini merupakan sebuah ajaran leluhur yang masih dijalankan hingga saat ini dan merupakan suatu pedoman masyarakat Kanekes untuk hidup. Masyarakat Kanekes wajib untuk melaksanakan *pikukuh karuhun* sebab jikalau tidak dilaksanakan maka mereka dianggap berdosa karena tidak melakukan aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur (*karuhun*).

Luther memandang bahwa dosa bukan hanya sekadar melakukan perbuatan yang melanggar aturan seperti yang dipercaya oleh masyarakat Kanekes, tetapi dosa

¹ Keterkaitan aturan masyarakat Baduy, sistem kepercayaan, dan Arca Domas menghasilkan serangkaian *pikukuh*, yang menjadi pedoman seluruh masyarakat Baduy dalam beradaptasi dengan alam sekitarnya. (Sujana, *Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy*, 84.)

merupakan terputusnya relasi antara Allah dengan manusia, setelah manusia berdosa maka bukan tidak ada pengharapan, Luther juga menekankan bahwa orang percaya di dalam Kristus memiliki natur berdosa tetapi sekaligus dibenarkan (*simul justus et peccator*) hal ini berlainan dengan pemikiran masyarakat Kanekes yang menekankan melakukan perbuatan baik atau menaati aturan maka akan menghapus dosa mereka. Luther menekankan bahwa Kristus yang menebus manusia berdosa dan memperbaiki relasi antara Allah dan manusia.

Masyarakat Kanekes memegang erat *pikukuh karuhun* sebagai suatu dasar menjaga hubungan manusia dengan alam. Dengan melakukan *pikukuh karuhun* maka masyarakat Kanekes akan dilindungi oleh Batara Tunggal yang merupakan penguasa tertinggi. Mereka menghormati Batara Tunggal sebab ia adalah nenek moyang mereka, dipercaya bahwa Batara Tunggal merupakan dewa yang pertama kali turun ke bumi. *Pikukuh karuhun* sangat penting bagi masyarakat Kanekes sebab segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada buyut *karuhun* yang telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh*. Masyarakat Kanekes percaya bahwa konsep *pikukuh* sangat penting sehingga mempengaruhi kehidupan di bumi.

Pembahasan yang penulis uraikan hanya sebatas beberapa konsep ritual dari *pikukuh karuhun* yang masih dijalankan hingga saat ini dan merupakan suatu ritual yang sangat penting dan bersifat wajib bagi masyarakat Kanekes, *pikukuh karuhun* yaitu konsep upacara ngawalu, ngalaksa, dan seba. Ketiga upacara ini merupakan bagian daur hidup masyarakat Kanekes yang sangat penting.

Upacara Ngawalu

Upacara ini merupakan perayaan atas berhasilnya hasil panen yang didapatkan masyarakat Kanekes dengan menjalankan puasa. Kegiatan puasa yang dijalankan masyarakat Kanekes bertujuan untuk menyucikan diri dari nafsu jahat. dan seperti yang

telah dijelaskan bahwa masyarakat Kanekes sangat menghormati alam, maka berladang merupakan salah satu kegiatan agama yang mereka percaya menyatakan penghormatan mereka terhadap alam, sehingga dengan memperlakukan hasil tanaman merupakan suatu penghormatan terhadap Nyi Pohaci, menghormati Pohaci dengan tujuan agar sukma (roh) mereka di terima di Kahiyang (surga) ketika mereka meninggal dunia.

Upacara Ngalaksa

Upacara ini diadakan dengan membuat mie lebar, dan laksa sebagai suatu ucapan syukur masyarakat Kanekes sebab ladang mereka sudah dilindungi oleh *karuhun* (leluhur). Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa upacara ini mengandung sifat sosio religius, selain berhubungan dengan kemasyarakatan tetapi juga mengandung unsur religius terutama ketika hendak membuat mie, maka akan terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dan dipenuhi untuk membuat mie dan laksa ini. Bahan baku yang diambil untuk pembuatan mie dan laksa ini merupakan suatu tempat pilihan dimana yang dipercayai oleh masyarakat Kanekes merupakan pusat dari seluruh perladangan yaitu di *pupuhunan* huma serang dan huma tuladan serta orang yang mengerjakannya mereka wajib berpuasa selama mereka melaksanakan tugas mereka. Upacara ngalaksa ini juga merupakan suatu bentuk penghormatan kepada Nyi Pohaci.

Upacara Seba

Upacara ini diadakan setiap tahun untuk menghormati pemerintahan, termasuk menjaga hubungan antara mandala dan nagara. Mandala merupakan suatu tempat suci dimana masyarakat Kanekes mengabdikan dirinya untuk melakukan ritual agama, sedangkan nagara merupakan masyarakat di luar mandala. Upacara Seba merupakan suatu bentuk

ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini untuk menunjukkan identitas masyarakat Kanekes yang merupakan masyarakat yang asketis.

Ketiga upacara ngawalu, ngalaksa, dan seba yang masih dijalankan oleh masyarakat Kanekes memiliki dasar untuk menghormati alam dan aturan leluhur/dewa yang mereka percaya telah memberkati hasil berladang yang mereka lakukan bahkan bagi mereka yang melanggar *pikukuh karuhun* maka akan dikenakan sanksi seperti yang sudah dijelaskan dalam bab 2. Melanggar aturan *karuhun* merupakan sesuatu hal yang serius bagi masyarakat Kanekes. Sebab, bagi masyarakat Baduy (Kaneke) sudah seharusnya menaati dan tidak melanggar yang telah ditetapkan oleh nenek moyang. Hal ini yang dipegang oleh masyarakat Kanekes di dalam kehidupan mereka.

Luther melihat konsep alam secara lebih luas dengan didahului teologi penciptaan yang mencakup tiga hal yaitu penciptaan (creation), pemeliharaan (preservation) dan penciptaan ulang (recreation). Ketiga hal ini didahului dengan pengertian Allah menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Penekanan Luther akan doktrin penciptaannya adalah manusia terutama harus mengenal dirinya sehingga ia dapat mengenal ciptaan yang lain.

Manusia diciptakan seturut dengan peta dan teladan Allah menyatakan bahwa manusia dicipta lebih tinggi dari ciptaan yang lain sehingga terdapat suatu pengertian bahwa seharusnya manusia menguasai alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Tetapi konsep masyarakat Kanekes yang memiliki kedekatan dengan alam memandang bahwa mereka harus menjaga dan melindungi alam melalui setiap aturan yang telah diberikan oleh nenek moyang secara tidak langsung mereka tunduk terhadap alam dan menjadikan alam sebagai suatu pegangan hidup yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Hal ini jelas ditolak oleh Luther yang menganggap bahwa seharusnya manusia dapat menaklukkan alam. Meskipun demikian Luther dalam

doktrin penciptaannya menekankan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari ciptaan yang lain, sehingga manusia membutuhkan ciptaan yang lain. Tetapi relasi antara manusia dengan ciptaan yang lain tidak seharusnya melebihi dari relasi antara manusia dengan Allah, seharusnya adalah melalui ciptaan yang lain manusia dapat menikmati Allah.

Luther menyatakan untuk tidak menganggap ciptaan setara ataupun menggantikan yang ilahi sebab baik manusia atau pun alam tidak dapat sepenuhnya menggantikan yang ilahi. Menurut Luther, memiliki relasi dengan Allah artinya memiliki iman kepada Allah melalui Kristus, sehingga iman di dalam Allah yang menciptakan merupakan sesuatu yang terutama di dalam kehidupan manusia. Masyarakat Kanekes berfokus kepada menjaga alam dan melindungi alam sehingga mereka lalai di dalam beriman kepada Allah yang menciptakan, fokus mereka kepada ciptaan yang telah Allah berikan. Doktrin penciptaan merupakan dasar yang harus dimengerti oleh manusia sehingga manusia dapat menempatkan posisinya dengan tepat sebagai manusia yang diciptakan Allah. Luther juga mengkaitkan doktrin penciptaan kepada teologi salib. Melalui teologi salib maka manusia dapat memahami akan Allah yang menyelamatkan melalui Kristus dan untuk mengenal segala sesuatu dengan benar maka harus kembali kepada salib Kristus.

Penekanan Luther terhadap teologi salib menyatakan kebergantungan manusia kepada Allah dan bukan kepada ciptaan yang lain. Pengenalan akan Kristus seharusnya menjadi fondasi manusia dapat mengenal diri dan mengenal ciptaan lain dengan benar. Pengenalan akan Allah dengan benar juga melalui pengenalan akan penderitaan Kristus. Pengenalan akan teologi salib akan membawa manusia tidak meninggikan dirinya ataupun ciptaan lain, tetapi melihat kepada Kristus dan meninggikan Kristus. Teologi salib mendorong manusia melihat diri dan ciptaan dalam perspektif yang benar,

dengan tidak mengagungkan ciptaan melebihi Allah sebagai Sang Pencipta. Dan melihat bahwa segala sesuatu karya baik yang dimiliki adalah sebuah pemberian Allah, sehingga menghormati Allah lebih tinggi dari segala ciptaanNya.

Luther juga menekankan akan pemeliharaan Allah setelah Allah membentuk ciptaanNya. Masyarakat Kanekes mencampurkan berbagai aliran agama dan mempercayai bahwa pengetahuan tertinggi bukan berasal dari kitab suci, tetapi berasal dari alam dan dewa yang mereka percaya dapat melindungi mereka. Allah yang menciptakan adalah Allah yang memelihara merupakan suatu konsep manusia seharusnya kembali melihat kepada Allah dan bukan ciptaan yang lain, ataupun dewa maupun dewi yang mereka percayai. Luther juga menekankan bahwa ciptaan tidak dapat terlepas dari Allah dan manusia tidak dapat hidup di luar pemeliharaan Allah, hal ini menekankan kebergantungan total manusia kepada Allah dan bukan kepada yang lain.

Pemeliharaan merupakan kekuatan Allah yang menopang seluruh ciptaanNya, dan bukan hasil pekerjaan manusia ataupun leluhur yang membentuk keteraturan dalam dunia. Rencana Allah menciptakan dan memelihara ciptaanNya, terutama manusia yang diciptakan Allah seturut gambar dan rupa Allah dan mengalami pemeliharaan Allah merupakan sebuah bentuk Allah hendak menjadikan manusia sebagai rekan kerjanya. Manusia diberikan hak untuk menaklukan dan memelihara ciptaan yang lain. Hal ini menekankan adanya ordo antara manusia, alam dan Allah, dimana seharusnya manusia memelihara alam yang diciptakan oleh Allah sebagai mandat yang Allah berikan kepada manusia. Selain itu penekanan Luther untuk melihat pemeliharaan Allah dalam terang penebusan merupakan bentuk kebergantungan manusia terhadap Allah dan bukan kepada ciptaan yang lain.

4.1.2 Konsep Tapa

Setiap masyarakat Kanekes mengharapkan setelah kematian mereka dapat masuk ke dalam Buana Nyungcung tempat Sanghyang Hyang Keresa bersemayam, tetapi yang menentukan mereka masuk Buana Nyungcung atau Buana Larang adalah sukma yang mereka peroleh melalui perbuatan baik, bersih atau kotornya sukma berdasarkan perbuatan baik yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Orang Kanekes menjelaskan bahwa perilaku mereka sehari-harilah yang menjadi agama mereka. Sehingga jalan perbuatan itulah yang ditekankan dalam agama mereka. Ada beberapa tugas hidup yang harus dipenuhi oleh masyarakat Kanekes. Mereka menamakan jalan dan tugas hidup sebagai perwujudan ajaran agama mereka itu dengan istilah bertapa (ngamandala).²

Bertapa (ngamandala) adalah salah satu pengabdian mereka terhadap nenek moyang sebab kepercayaan mereka adalah sebagai keturunan Adam seperti yang telah dijelaskan diatas. Bertapa yang dimaksudkan bukanlah bersemedi seperti yang dimengerti secara umumnya, tetapi bertapa merupakan suatu bagian kegiatan bagi masyarakat Kanekes untuk menjalankan aturan nenek moyang untuk menjaga kelestarian alam bahkan menjaga kelestarian dunia. Salah satu bentuk penghormatan masyarakat Kanekes kepada nenek moyang adalah dengan berladang. Berladang (ngahuma) tidak hanya menjadi sumber penghasilan masyarakat Kanekes, tetapi juga melibatkan unsur agama bahkan budaya mereka.

Ngahuma sudah sangat melekat pada kehidupan masyarakat Kanekes, bahkan telah menjadi identitas masyarakat Kanekes, dikarenakan jikalau masyarakat Kanekes tidak melakukan ngahuma maka konsekuensi yang akan mereka terima adalah

² Ibid, 87.

dikeluarkan dari kelompok masyarakat Kanekes, hal demikian masih dijalankan masyarakat Kanekes bagian dalam atau dikenal sebagai Baduy Dalam. Mereka masih sangat menjalankan adat, tradisi, dan aturan yang diturunkan oleh nenek moyang kepada masyarakat Kanekes. Sementara masyarakat Kanekes bagian luar dikenal sebagai Baduy Luar sudah terkontaminasi dengan budaya luar. Seperti menggunakan barang elektronik dan sabun serta menerima tamu dari luar negeri dan memperbolehkan mereka menginap.³ Sehingga dengan keadaan seperti demikian jikalau kelompok masyarakat Baduy Dalam melanggar adat atau aturan yang telah diberikan oleh nenek moyang mereka maka mereka akan dikeluarkan dari Baduy Dalam dan pindah ke kelompok Baduy Luar.

Di dalam menjaga kelestarian alam, masyarakat Kanekes memiliki mitologi yang mereka percaya alam memiliki tiga kategori yaitu Buana Nyuncung yang di percaya merupakan tempat Sanghyang Keres a bersemayam, mereka memiliki kepercayaan dan menyebut Buana Nyuncung (Kahiyang) sebagai surga, Buana Panca yang di percaya merupakan tempat manusia dan makhluk lain hidup, dan Buana Larang yang mereka percaya sebagai neraka.

Luther memandang bahwa kehidupan manusia yang terutama adalah berelasi dengan Allah. Ia menyatakan bahwa iman kepada Allah merupakan ekspresi tertinggi bagi manusia. Beriman kepada Allah memiliki arti percaya dan bergantung kepada Allah dan mengakui bahwa manusia tidak dapat ada tanpa Allah. Hal ini menentang pandangan orang Kanekes yang memberikan penghormatan tertinggi kepada nenek

³ <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/08/16/mengenal-sejarah-suku-baduy-tempat-tinggal-hingga-tradisi#:~:text=Suku%20Baduy%20Dalam%20masih%20memegang%20teguh%20adat%20dan%20menjalankan%20aturan%20dengan%20baik,Baca%20juga%3A%20Mengenal&text=Sementara%20Suku%20Baduy%20Luar%20sudah,terlihat%20dari%20cara%20berpakaian%20mereka>. (diakses 15 November 2021)

moyang atau leluhur mereka bahkan melakukan perbuatan baik demi diperkenankan oleh leluhur dan mendapatkan Buana Nyungung (Kahiyang).

4.2 Konsep Kearifan Lokal

Di dalam konsep kearifan lokal terdapat perbedaan serta persamaan pandangan antara pemikiran masyarakat Kanekes dengan pemikiran Luther, penulis akan menjabarkan konsep kelahiran, pernikahan, dan kematian di dalam pandangan keduanya.

4.2.1 Konsep Kelahiran

Konsep kelahiran merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Kanekes, sebab hal tersebut akan mempengaruhi status masyarakat jikalau sepasang pasangan telah menikah, bahkan dalam aturan mereka, merupakan sesuatu hal yang tabu untuk nama pasangan mereka disebutkan jikalau mereka belum memiliki anak. Sehingga memiliki anak merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan dapat dikatakan wajib jikalau pasangan telah memutuskan menikah, sebab memiliki anak merupakan tanggung jawab dan ketaatan kepada leluhur mereka.

Luther menekankan bahwa memiliki anak bukan untuk kepentingan status, tetapi merupakan suatu mandat yang Allah berikan kepada sepasang laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Selain anugerah cinta kasih yang Allah berikan di dalam pernikahan, Allah juga menganugerahkan seorang anak kepada setiap pasang suami istri, memiliki anak merupakan bagian dari rencana Allah di dalam pernikahan Kristen. Luther menekankan dalam pernikahan adanya aspek ketersalingan dalam berbagai hal seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

Menurut Luther, tujuan pernikahan selain untuk melepaskan dari perzinahan, Luther juga menekankan untuk menjaga anak yang Allah percayakan. Sehingga

anugerah yang Allah berikan tidak hanya mengaruniakan anak tetapi juga merawat, membesarkan bahkan Luther menekankan seorang ayah memiliki kewajiban untuk memastikan anaknya menikah dengan seorang yang tepat. Menurut Luther tanggung jawab sepasang orangtua tidak hanya sebatas membesarkan tetapi hingga mempertemukan anak yang Allah percayakan dengan pasangannya tanpa memaksakan kehendaknya sebagai orang tua.

4.2.2 Konsep Pernikahan

Konsep pernikahan bagi masyarakat Kanekes merupakan sesuatu yang sakral, sehingga menekankan monogami dan tidak mendukung adanya poligami, terutama bagi masyarakat Kanekes bagian dalam (Baduy Dalam) yang menaati di dalam pernikahan tidak diperbolehkan adanya poligami bahkan mereka tidak diperkenankan untuk bercerai kecuali karena kematian yang memisahkan.⁴ Tetapi konsep ini mereka persembahkan kepada Puun yang merupakan pimpinan adat masyarakat Kanekes.

Puun yang memiliki wewenang untuk menetapkan aturan bagi masyarakat Kanekes di dalam hal pernikahan, mereka memiliki aturan untuk dilarang bercerai jikalau mereka memutuskan untuk bercerai maka konsekuensinya akan dikeluarkan dari wilayah Baduy Dalam, seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya hal ini hanya diperuntukkan kepada masyarakat yang tinggal di Baduy Dalam, aturan ini tidak berlaku kepada Baduy Luar, sebab Baduy Luar telah terkontaminasi dengan dunia luar sehingga mereka tidak lagi memegang peraturan adat secara ketat.

Aturan pernikahan yang telah ditetapkan oleh Puun termasuk untuk tidak menikah dengan non-Baduy, dan pernikahan seharusnya mendapatkan persetujuan dari

⁴ Hal ini dapat terlihat dari mereka memiliki rumah panggung dengan satu pintu yang memiliki makna, yaitu melambangkan kesetiaan sehingga mereka hanya memiliki satu istri. (Muhammad Muslih, "Perkawinan Dalam Hukum Adat Baduy Dan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021): 11.)

Puun, jikalau tidak maka konsekuensi yang akan diterima adalah masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi dikeluarkan dari masyarakat Kanekes. Sehingga kehidupan masyarakat Kanekes tidak terlepas dari peraturan adat yang harus ditaati, terutama bagi masyarakat Kanekes bagian dalam (Baduy Dalam).

Penekanan Luther terhadap pernikahan merupakan mandat Allah ketika melakukan penciptaan seperti yang tertulis di dalam kitab Kejadian 1:27. Lembaga pernikahan memiliki dasar bahwa yang melakukannya merupakan laki-laki dan perempuan. Luther menentang adanya poligami, dan menyetujui bahwa dalam lembaga pernikahan hanya bersifat monogami, selain itu Luther juga menyetujui bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia, sehingga Luther menentang adanya perceraian, dalam hal ini pandangan konsep masyarakat Kanekes sesuai dengan konsep Luther tentang pernikahan.

Luther menekankan bahwa pernikahan merupakan inisiatif Allah dan bukan inisiatif manusia, hal ini menentang pemikiran masyarakat Kanekes yang mendasarkan pernikahan kepada aturan Puun selaku ketua adat, mereka wajib menaati seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh Puun bahkan ketika Puun tidak mengizinkan dan tidak menyetujui maka pernikahan tidak dapat dilangsungkan. Dasar dari pernikahan menurut Luther adalah sebagai lambang antara Kristus dan jemaatNya dan penekanan adanya relasi antara suami dan isteri, orang tua dengan anak sangat ditekankan, seperti yang juga tertulis di dalam kitab suci. Pernikahan bukan hanya sebuah pilihan, itu adalah kebutuhan bagi umat manusia yang berdosa seperti yang telah dijelaskan di dalam bab sebelumnya. Menurut Luther, pernikahan adalah suatu lembaga yang ditetapkan Allah yang merupakan suatu kebutuhan, sehingga lembaga pernikahan merupakan suatu mandat yang Allah berikan dan merupakan inisiatif Allah.

4.2.3 Konsep Kematian

Di dalam tradisi masyarakat Kanekes mempercayai beberapa aturan dan larangan dalam memahami kematian. Masyarakat Kanekes mempercayai konsep kaparupuhan (kehilangan) dan ngahiyang (mending) dalam mereka memahami konsep kematian. Kematian bagi masyarakat Kanekes adalah keterpisahan antara yang hidup dengan yang mati sehingga tidak ada lagi relasi antara yang hidup dan mati. Setelah mereka mati, mereka akan diperhadapkan masuk ke dalam Kahiyang (surga) atau Buana Handap (neraka) hal tersebut tergantung akan sukma (roh) yang mereka miliki, dan untuk memperoleh sukma yang baik, maka mereka perlu melakukan perbuatan baik selama hidup di dunia. Tetapi mereka juga mempercayai adanya panghulu yang dapat membersihkan dosa-dosa mereka sehingga sukma (roh) mereka dapat diterima di kahiyang (surga).

Di dalam kitab suci, kematian tidak hanya sekadar kematian tubuh. Penekanan Luther terhadap kematian manusia berbeda dengan kematian ciptaan yang lain sebab manusia diciptakan menurut rupa dan teladan Allah. Ketakutan akan kematian pasti akan dialami oleh semua orang baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya kepada Kristus, tetapi Luther menekankan bahwa seharusnya orang percaya tidak takut kepada kematian sebab kepastian keselamatan dan penebusan dosa yang telah dikerjakan Kristus bagi orang percaya. Kepastian akan hidup bersama dengan Kristus menjadi sebuah pegangan untuk tidak takut kepada kematian tetapi hidup untuk Kristus dan melakukan pekerjaan baik yang telah Allah tetapkan bagi umat pilihanNya.

Konsep kematian yang Luther berikan memberikan pandangan kematian secara luas dimana kematian bukan hanya permasalahan kematian tubuh tetapi lebih dalam dari kematian tubuh adalah kematian rohani dan hal ini disebabkan oleh dosa. Manusia tidak dapat terlepas dari dosa tanpa penebusan Kristus, hal ini juga menentang

pandangan Kanekes dimana dosa dapat dihapuskan melalui panghulu maupun tangisan ketika mengantarkan jenazah, hal demikian tidak dapat menghapus dosa. Luther juga mengaitkan kematian dengan konsep eskatologi, penantian akan kedatangan Kristus yang akan memerintah bersama seluruh orang percaya.

4.3 Konsep Daur Hidup

Konsep daur hidup merupakan konsep yang penting bagi masyarakat Kanekes, sebab bagi masyarakat Kanekes daur hidup sama dengan tujuan hidup mereka selama hidup di dalam dunia. Jalan hidup yang masyarakat Kanekes percaya adalah ngamandala yang dilakukan dengan menaati *karuhun* (leluhur) masyarakat Kanekes selama mereka hidup. Mereka memiliki enam macam tugas yang mereka harus jalankan sebagai jalan berbakti kepada *karuhun*.

4.3.1 Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana

Merupakan tugas masyarakat Kanekes untuk menjaga Sasaka Pusaka Buana yang dipercaya oleh orang Kanekes sebagai tempat paling suci di daerah Kanekes. Orang Kanekes sangat menghormati tempat ini dengan merahasiakan tempat ini, dan hanya beberapa orang yang mengetahui tempat ini. Tempat ini merupakan lokasi masyarakat Kanekes melakukan upacara Muja. Muja merupakan suatu upacara penghormatan terhadap roh nenek moyang dan *karuhun* (leluhur). Tujuan diadakannya upacara Muja adalah untuk memberi ucapan syukur kepada Batara Tunggal yaitu nenek moyang mereka sebab telah menjaga mereka.

4.3.2 Ngareksakeun Sasaka Domas

Merupakan tugas masyarakat Kanekes untuk menjaga Sasaka Domas, keberadaan tempat ini juga dirahasiakan demi menjaga tempat ini tetap sakral, mereka percaya

bahwa tempat ini merupakan tempat dimana awal mula masyarakat Kanekes terbentuk, sehingga mereka menghormati nenek moyang mereka dengan menjaga tempat ini.

4.3.3 Ngasuh Ratu Ngajayak Menak

Merupakan tugas masyarakat Kanekes untuk menghormati pemerintah dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Mereka menghormati leluhur dengan menaati pemerintah.

4.3.4 Ngabaratapakeun Nusa Telu Puluh Telu

Merupakan tugas masyarakat Kanekes untuk menjaga dan merawat alam dengan cara bertanggungjawab menggunakan sumber daya alam yang ada dan mereka menghindari segala hal yang dapat merusak alam, sehingga hingga saat ini masyarakat Kanekes masih menghindari penggunaan elektronik atau bahan-bahan yang dapat merusak alam.

4.3.5 Kalanjakan Kapundayan

Merupakan tugas masyarakat Kanekes untuk berburu dan menangkap ikan untuk upacara Kawalu. Tugas ini dikerjakan tiga kali setahun mengikuti upacara Kawalu.

Seluruh rangkaian tugas dan upacara yang dilakukan masyarakat Kanekes dilakukan untuk menghormati leluhur dan terutama berkaitan dengan keadaan sukma (roh) mereka ketika mereka meninggal, sehingga seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur mereka akan terus jalankan sebagai bentuk agar sukma (roh) mereka diterima di surga. Kelima tugas daur hidup yang dijalankan masyarakat Kanekes adalah suatu bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur dengan memperhatikan pemimpin dan menjaga alam.

Luther memandang daur hidup memiliki arti sebagai tujuan manusia hidup dan diciptakan. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk menemukan hidupnya berelasi dengan Allah, sebab pada mulanya manusia diciptakan untuk berelasi dan memuliakan

Allah. Manusia diciptakan untuk berelasi dengan Allah maupun berelasi dengan makhluk hidup yang lain. Luther juga menekankan bahwa manusia memiliki tubuh dan roh. Tubuh berkaitan dengan daging yang bersifat karnal, Luther menjelaskan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan mengaitkan dosa tidak hanya sekadar perbuatan tetapi terputusnya relasi dengan Allah seperti tujuan awal dimana Allah menciptakan manusia untuk berelasi.

Luther menyatakan bahwa manusia dapat memiliki iman kepada Allah, manusia tidak dapat hidup tanpa pemeliharaan Allah, sehingga manusia seharusnya bergantung kepada Allah. Tetapi Luther juga menekankan bahwa di dalam berelasi dengan Allah dan sesama maka manusia tidak hanya membentuk sesamanya tetapi ia sendiri juga mengalami pembentukan. Sehingga tujuan hidup manusia yang terutama adalah berelasi dengan Allah dan sesama. Pengertian akan manusia diciptakan untuk berelasi bukan berfokus kepada diri tetapi berfokus kepada Allah dan sesama, dalam konsep Kanekes mengenai tujuan hidup mereka adalah untuk menghormati nenek moyang tetapi juga agar sukma (roh) mereka diterima di surga.

Dari ketiga pandangan masyarakat Kanekes terhadap konsep alam, kearifan lokal dan daur hidup, Luther menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah bersama dengan makhluk ciptaan yang lain. Schwancke menyatakan di dalam bab sebelumnya bahwa kenyataan bahwa Allah telah menciptakan saya tidak dapat dipisahkan dari kebersamaan dengan semua makhluk. Penekanan Luther terhadap Allah menciptakan manusia tetapi tidak bisa dipisahkan bahwa Allah juga menciptakan ciptaan yang lain sehingga manusia tidak dapat meninggikan dirinya atau hanya fokus kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada ciptaan lain. Luther menekankan di bab sebelumnya bahwa memperhatikan makhluk lain melalui tindakan Allah sebagai pencipta hanya dapat dirasakan melalui perantara makhluk. Penekanan bahwa ciptaan lainnya merupakan

sarana manusia menikmati Allah bukan menggantikan Allah dengan menjadikan ciptaan lainnya sebagai ilah.